

Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik

Praja Nugraha^{1*}, Waspodo², Ahmad Zainuri¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

²Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Corresponding Author Email: nugrahapraja7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana guru agama Islam di SMPN 08 Palembang mengembangkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa, serta untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan langsung di SMPN 08 Palembang, dengan subjek penelitian terdiri dari guru agama Islam yang mengajar di sekolah tersebut dan siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi terkait kegiatan pembelajaran dan interaksi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru agama Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa melibatkan berbagai strategi dan pendekatan. Guru tidak hanya menanamkan nilai-nilai seperti persaudaraan, penghargaan, dan rasa hormat terhadap sesama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kerjasama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab, serta kasih sayang pada siswa. Pendekatan yang digunakan guru agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi meliputi penggunaan metode keteladanan, nasehat, pendekatan, dan pembiasaan. Metode ini diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas untuk memberikan contoh nyata dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang pentingnya toleransi beragama. (2) Faktor pendukung dalam pengembangan sikap toleransi antara lain adanya kekompakan di sekolah dan kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa. Guru juga memiliki peran penting sebagai contoh dalam menunjukkan toleransi antar umat beragama kepada siswa. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan dan media yang kurang mendidik, serta perbedaan sudut pandang antara siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua untuk mengatasi tantangan ini demi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran.

Kata Kunci: Pengembangan sikap, Peran guru PAI, Toleransi beragama.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	December 24, 2022
Revised,	December 29, 2022
Accepted,	January 07, 2023

How to Cite:

Nugraha, P., Waspodo, W., & Zainuri, A. (2022). Peran guru agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama peserta didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2), 116-123.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15575>

PENDAHULUAN

Toleransi beragama menjadi landasan yang ditanamkan di lingkungan pendidikan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman, pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam memperjuangkan nilai-nilai toleransi. Identitas multikulturalisme yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia tercermin dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika". Namun, hidup dalam masyarakat Indonesia yang begitu beragam bukanlah hal yang sederhana mengingat keragaman yang luas di negara ini. Individu yang tidak mampu menghargai dan merangkul perbedaan akan merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan realitas dunia yang penuh dengan keragaman ini (Mubarok & Rahman, 2021). Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama Islam untuk meneguhkan nilai-nilai toleransi agar tercipta masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan keyakinan dan budaya, sehingga setiap individu bisa hidup secara damai dalam keragaman. Di sekolah, pembelajaran agama Islam dapat menjadi sarana penting untuk membentuk toleransi pada siswa, yang pada gilirannya menguatkan persatuan dalam keberagaman sebagai bangsa yang majemuk (Anwar, 2021). Faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan dan kebiasaan turut memengaruhi perkembangan toleransi pada individu, baik dari dalam diri maupun dari luar diri. Keadaan lingkungan dan pembelajaran yang positif mendorong perkembangan pribadi yang baik, sementara lingkungan yang negatif dan pembelajaran tentang hal-hal negatif dapat mengurangi optimisme dan kemajuan seseorang (Toichah, Yahiji, Posangi, & Ainiyah, 2021).

Dalam rangka memperkuat moral dan karakter masyarakat, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah mengembangkan serangkaian 18 nilai karakter yang dimasukkan ke dalam jiwa dan budi pekerti warga negara Indonesia, terutama siswa. Poin pertama dari 18 nilai karakter ini mencakup aspek mendasar seperti mempraktikkan agama yang diyakini, menghormati dan menerima keberagaman praktik keagamaan lainnya, serta hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain. Toleransi yang merupakan poin ketiga dari 18 nilai karakter tersebut, menekankan perilaku yang menghargai keragaman agama, suku, dan ciri khas lainnya, serta menghormati pandangan, perilaku, dan sifat-sifat individu yang berbeda dengan diri sendiri (Supriyanto, 2020). Dalam hal ini, para guru agama Islam diharapkan memiliki pemahaman yang baik, menerapkan, dan mengembangkan nilai-nilai Toleransi dalam peran mereka sebagai pendidik, sehingga dapat mendorong terbentuknya masyarakat yang menghargai satu sama lain. Pendidikan dianggap sangat penting dalam penanaman nilai toleransi dikarenakan dimensi spiritualitas dalam keagamaan yang menekankan nilai toleransi terhadap sesama merupakan sumber utama toleransi dan perdamaian.

Agar tercipta kehidupan yang damai dan serasi, peran guru terutama dalam konteks pendidikan agama Islam, sangatlah penting dalam membimbing proses pembelajaran dengan menanamkan sikap toleransi di dalam diri siswa dan masyarakat. Kemampuan untuk memahami serta menerima perbedaan antaragama dan budaya merupakan inti dari konsep toleransi. Dialog, saling menghormati, dan sikap toleran menjadi kunci dalam membangun kehidupan yang harmonis bersama. Penting bagi pikiran siswa untuk dilatih, moral dan pendidikan agama diperkuat, serta penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dilakukan sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Hakim, 2022). Guru yang memahami dan melibatkan diri dalam berbagai budaya, serta sadar akan kebutuhan pendidikan bagi individu dengan berbagai kebutuhan, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Oleh karena itu, guru agama Islam

harus memahami dan menerapkan semangat multikulturalisme dalam tugas mereka agar dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang toleran, demokratis, adil, damai, dan menghormati martabat kemanusiaan.

Selain itu, kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru lainnya diperlukan untuk mengembangkan toleransi di antara siswa, memudahkan mereka untuk dipandu dalam lingkungan pendidikan yang kooperatif. Meskipun berbagai usaha telah dilakukan untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi, kenyataannya tidak semua upaya tersebut dapat berjalan sesuai harapan karena pengaruh lingkungan dan media yang begitu kuat. Meskipun metode dan program-program penanaman nilai-nilai sosial telah diimplementasikan secara cermat di lingkungan sekolah, namun pengaruh lingkungan masih tetap memiliki potensi besar dalam membentuk pola pikir siswa. Siswa mudah terpengaruh oleh gaya hidup yang mereka jumpai sehari-hari, eksposur terhadap media sosial yang sering kali menampilkan konten-konten yang tidak mendukung nilai-nilai positif, bahkan paparan terhadap adegan kekerasan dalam film yang seharusnya dihindari, semua itu dapat merusak moral dan karakter bangsa yang seharusnya dibangun melalui pendidikan (Siswopranoto, Ikhsan, Saputri, Aisyah, & Ester, 2021). Oleh karena itu, peran guru tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan juga di luar kelas dalam membimbing siswa agar mampu menafsirkan informasi dengan bijaksana dan memilih yang terbaik bagi perkembangan moral dan sosial mereka terutama sikap toleransi peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang merupakan metode penelitian dasar yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena alamiah atau hasil rekayasa manusia, serta untuk mempelajari berbagai aspek seperti aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dengan fenomena lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mana temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau penghitungan, tetapi menekankan pada analisis proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, serta selalu menggunakan logika ilmiah (Gunawan, 2016). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Palembang, dengan informan terdiri dari kepala sekolah, guru agama Islam kelas VIII dan IX, serta siswa kelas VIII dan IX non-muslim.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipan, dimana peneliti secara aktif mengamati dan mencatat berbagai fenomena yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi ini terfokus pada peran guru agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 8 Palembang. Peneliti mencatat indikator seperti penguasaan materi, metode pengajaran, penggunaan media, respon siswa, dan partisipasi aktif baik dari guru maupun siswa. Sementara itu, wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang peran guru agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa. Pertanyaan wawancara didasarkan pada tujuan dan teori penelitian, dan ditujukan kepada kepala sekolah, guru PAI, serta siswa muslim dan non-muslim di SMP Negeri 8 Palembang.

Langkah-langkah yang diambil dalam menganalisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan, memfokuskan, dan mengelompokkan informasi yang relevan agar dapat diolah lebih lanjut. Penyajian data bertujuan untuk menampilkan informasi yang telah diolah secara jelas dan terstruktur, memudahkan pembaca atau peneliti untuk memahami temuan secara komprehensif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses

analisis, di mana peneliti menyimpulkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan, mengaitkan temuan dengan pertanyaan penelitian, dan menyajikan interpretasi atau implikasi yang relevan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dapat diandalkan dan bermakna dalam konteks penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik

Berdasarkan penelitian tentang Peran Guru Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 8 Palembang, diketahui bahwa guru tersebut menggunakan pendekatan yang terdiri dari beberapa elemen kunci. Pertama-tama, guru-guru Agama Islam memahami bahwa sikap toleransi tidak hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang harmonis di antara siswa dengan nilai-nilai keberagaman yang berbeda. Guru tidak hanya menanamkan nilai-nilai seperti rasa persaudaraan dan penghargaan terhadap sesama, tetapi juga memperkuat konsep kerja sama, solidaritas, dan tenggang rasa di antara siswa.

Dalam menghadirkan nilai-nilai tersebut, guru Agama Islam di SMP Negeri 8 Palembang menggunakan pendekatan yang sangat beragam. Mereka tidak hanya mengandalkan materi pelajaran formal, tetapi juga memanfaatkan momen-momen sehari-hari di sekolah untuk mengajarkan pentingnya toleransi. Misalnya, mereka mungkin menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari atau menyajikan cerita-cerita yang menunjukkan pentingnya menghormati perbedaan. Mereka juga memastikan bahwa bahasa yang mereka gunakan dalam memberikan pembelajaran adalah bahasa yang etis dan mendidik, sehingga tidak menyinggung atau merendahkan keyakinan agama mana pun. Melalui pendekatan yang holistik ini, guru Agama Islam di SMP Negeri 8 Palembang berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sikap toleransi di antara siswa-siswanya. Mereka percaya bahwa dengan mengutamakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap sosial, mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Selain itu, metode yang digunakan oleh guru Agama Islam di SMP Negeri 8 Palembang juga penting untuk diperinci. Mereka tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi memadukan beberapa strategi untuk memperkuat pembentukan sikap toleransi beragama. Pertama-tama, mereka menggunakan keteladanan sebagai cara untuk memberikan contoh langsung kepada siswa tentang bagaimana bersikap toleran dan menghargai perbedaan agama. Sebagaimana dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 08 Palembang, penting bagi seorang guru untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Guru dianggap sebagai perwakilan dari sekelompok individu dalam masyarakat, yang diharapkan dapat memberikan teladan yang patut diikuti dan ditiru. Seperti yang diungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Wahono (2017) yang menegaskan bahwa keteladanan guru dalam membentuk sikap dan perilaku siswa memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa.

Selain berperan sebagai teladan, guru juga diharapkan memiliki karakter yang dapat dijadikan panutan dan teladan, dengan seluruh aspek kehidupannya menjadi contoh yang menginspirasi bagi siswa-siswanya. Dengan menunjukkan perilaku yang positif dan toleran, guru memberikan contoh yang kuat bagi siswa untuk ditiru. Selanjutnya, nasehat menjadi bagian penting dari pendekatan mereka. Guru memberikan arahan, nasihat, dan penjelasan yang jelas tentang pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi, siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasikan konsep tersebut dalam interaksi mereka dengan sesama. Pendekatan yang mereka terapkan juga melibatkan pembiasaan dan pendekatan secara berkelanjutan. Melalui pembiasaan, siswa diberi kesempatan untuk terbiasa dengan praktik-praktik yang mencerminkan sikap toleransi.

Guru secara konsisten menghadirkan situasi-situasi di mana sikap toleransi dihargai dan diapresiasi, sehingga siswa menjadi terbiasa dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam pola pikir dan perilaku mereka sehari-hari. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2019) menunjukkan bahwa pembiasaan sikap toleransi melalui kegiatan-kegiatan kolaboratif dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai toleransi beragama. Melalui kombinasi pendekatan yang holistik dan terencana, guru Agama Islam di SMP Negeri 8 Palembang berperan penting dalam membentuk sikap toleransi beragama yang positif di kalangan siswa. Dalam hal ini, peran guru Agama Islam tidak hanya memberikan pengajaran agama saja, tetapi peran guru Agama Islam juga memiliki implikasi yang substansial dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan murid. Dengan menerapkan pendekatan yang terukur dan metode yang efektif, para guru ini dapat menggambarkan karakter siswa serta menanamkan prinsip-prinsip yang bernilai positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetiawati (2017) ditemukan bahwa pendidikan agama yang terintegrasi dengan nilai-nilai toleransi mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan sikap sosial dan moral pada siswa. Ini menunjukkan bahwa pengajaran agama yang berfokus pada nilai-nilai toleransi dapat menjadi instrumen yang kuat dalam upaya memperkuat toleransi beragama di kalangan siswa. Lebih lanjut, penelitian oleh Huliyah (2021) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan keteladanan dan pembiasaan efektif dalam membentuk karakter siswa. Dengan melihat contoh langsung dari perilaku guru yang menunjukkan sikap toleransi dan melalui pengalaman berulang yang menguatkan sikap tersebut, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi ke dalam diri mereka sendiri. Ini menekankan pentingnya peran guru sebagai model yang berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Angraeni, Febriyani, Wahyuningsih, & Rustini (2022) disebutkan bahwa "Guru sebagai model yang baik memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa dan membantu mereka mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman." Dengan demikian, melalui pendekatan yang terencana dan metode pengajaran yang sesuai, para guru Agama Islam memiliki potensi yang besar dalam membentuk sikap toleransi beragama yang positif di kalangan peserta didik mereka.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik

Dalam upaya mengembangkan sikap toleransi beragama pada peserta didik, peran guru Agama Islam di sekolah harus didukung oleh faktor-faktor lain yang signifikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap toleransi anak-anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anwar, M. (2018), meskipun guru telah berusaha semaksimal mungkin, namun tantangan tetap akan ada. Oleh karena itu, selain dukungan yang kompak dari pihak sekolah, kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua peserta didik menjadi hal yang sangat penting. Ini sejalan dengan prinsip yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa meskipun setiap anak dilahirkan dalam fitrah yang baik, lingkungan serta pengaruh orang tua memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak-anak agar menjadi individu yang baik, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam membina akhlak yang baik pada remaja, yang menunjukkan bahwa kesalahan remaja seringkali dapat ditelusuri kembali ke peran orang tua dalam membimbing mereka. Kerjasama yang kokoh antara sekolah dan orang tua diharapkan dapat membentuk generasi yang berkarakter dan toleran dalam bermasyarakat.

Dalam konteks ini, pentingnya peran orang tua sebagai agen utama dalam membentuk sikap toleransi anak-anak mereka telah diakui dalam berbagai penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan Bramantyo, Sumertha, & Legowo (2022) yang menekankan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran krusial dalam pembentukan nilai-nilai agama dan toleransi pada anak-anak. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa anak-anak cenderung menginternalisasi nilai-nilai agama dan toleransi yang mereka pelajari pertama kali di lingkungan keluarga. Di sisi lain, guru Agama Islam di sekolah juga memiliki peran yang penting dalam memberikan bimbingan dan arahan tambahan kepada peserta didik dalam mengembangkan sikap toleransi beragama. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Qadafi (2019) dalam penelitiannya, peran guru dalam mengajarkan toleransi beragama akan lebih efektif jika didukung oleh kesadaran dan pemahaman yang ditanamkan oleh orang tua di rumah. Ini menegaskan bahwa upaya untuk mengembangkan sikap toleransi beragama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan kontribusi aktif dari lingkungan keluarga. Dengan demikian, peran orang tua dan guru Agama Islam di sekolah saling melengkapi dalam membentuk sikap toleransi beragama pada peserta didik. Kolaborasi yang erat antara kedua pihak ini akan memperkuat upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pengembangan nilai-nilai toleransi di antara generasi muda.

Kemudian dalam upaya mengembangkan sikap toleransi beragama pada peserta didik, tidak selalu semua proses berjalan dengan lancar sesuai harapan. Hal ini seringkali disebabkan oleh berbagai faktor yang menjadi hambatan, seperti yang ditemukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi yakni faktor lingkungan dan media masa sangat besar pengaruhnya bagi pembinaan akhlak peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Agnia, Furnamasari, & Dewi (2021) faktor lingkungan dan media massa memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi sangat penting dalam mengawasi apa yang dapat dengan mudah ditiru oleh anak-anak mereka. Kehadiran lingkungan yang positif dan pengawasan yang cermat dari orang tua dapat membantu mencegah pengaruh negatif dari lingkungan dan media massa terhadap perkembangan moral anak.

Selain itu, kurangnya waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran agama juga menjadi faktor yang menghambat. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Abubakar & Badril (2021) menunjukkan bahwa kurangnya jam pelajaran agama dapat menyulitkan guru dalam memberikan arahan terkait sikap toleransi beragama kepada siswa. Dengan waktu yang terbatas, guru cenderung fokus pada penyampaian materi pelajaran, sehingga meminimalkan kesempatan untuk memberikan panduan dan bimbingan tambahan terkait sikap toleransi beragama.

KESIMPULAN

Peran Guru Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama peserta didik di SMP Negeri 8 Palembang tidak hanya terbatas pada pemberian materi pelajaran, tetapi juga melibatkan proses pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Guru melakukan ini dengan cara menanamkan nilai-nilai rasa persaudaraan, penghargaan, dan menghormati sesama manusia. Mereka juga berupaya keras untuk memperkuat nilai-nilai kerja sama,

solidaritas, dan tenggang rasa di dalam diri siswa. Dengan tertanamnya nilai-nilai ini, diharapkan siswa dapat membangun rasa toleransi yang kuat terhadap sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama. Proses pengembangan sikap toleransi tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Guru menggunakan berbagai metode seperti keteladanan, nasehat, pendekatan, dan pembiasaan untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi kepada siswa secara praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Di samping peran guru, faktor pendukung lainnya meliputi kekompakan dari pihak sekolah serta kerja sama yang kuat antara sekolah dan orang tua siswa. Kehadiran materi pembelajaran agama di dalam kelas dan sikap teladan dari guru dalam menunjukkan toleransi antar umat beragama juga memberikan kontribusi yang signifikan. Terlebih lagi, sikap saling membantu dan bekerjasama tanpa memandang perbedaan agama di antara siswa juga menjadi pendorong positif dalam pembentukan sikap toleransi. Namun, ada juga faktor penghambat yang perlu diatasi, seperti lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik. Selain itu, perbedaan pendapat pada berbagai isu dapat memicu konflik, tetapi baik guru maupun siswa selalu berupaya menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara yang baik, seperti memberikan pemahaman tentang toleransi dan saling memaafkan. Dengan demikian, melalui kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua, serta upaya bersama dalam mengatasi tantangan yang muncul, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan toleran di SMP Negeri 8 Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Badril, S. (2021). Pelayanan pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus di kota Parepare. *Educandum*, 7(2), 254–272.
- Agnia, A. S. G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh kemajuan teknologi terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9331–9335.
- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar pada keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24.
- Anwar, K. (2021). *Pendidikan Islam multikultural: Konsep dan implementasi praktis di sekolah* (Vol. 1). Lamongan: Academia Publication.
- Bramantyo, W., Sumertha, I. G., & Legowo, E. (2022). Integrasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga untuk mewujudkan keamanan nasional. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 8(1), 48–63.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, T. R. (2022). Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membina moderasi kehidupan beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 192–200.
- Huliyah, M. (2021). *Strategi pengembangan moral dan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Mubarok, M. F., & Rahman, M. T. (2021). Membandingkan konsep Islam keindonesiaan dengan Islam nusantara dalam kerangka pluralisme. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 412–422.
- Prasetyawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultur untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 272–303.
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengembangkan aspek moral agama anak usia dini (studi di RA Tiara Chandra Yogyakarta). *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–19.

- Siswopranoto, A., Ikhsan, A., Saputri, G., Aisyah, I., & Ester, R. (2021). Sosialisasi internet sehat di kalangan remaja untuk meminimalkan dampak negatif dari berinternet pada SMP Islam Al Wasatiah. *Jurnal Ilmu Komputer*, 4(2), 44–49.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, E. E. (2020). Kontribusi pendidikan pesantren bagi pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 13–26.
- Toichah, M., Yahiji, K., Posangi, S. S., & Ainiyah, N. (2021). The contribution of the school of peace as a religious moderation implementation. *Al-Ulum*, 21(1), 50–68.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1–24.